

PERAN KONSELOR MELALUI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM UPAYA PENCEGAHAN PERILAKU LGBT

Nanik Suprihyatin¹

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, IKIP PGRI Wates.
Jl. KRT Kertodiningrat No.05, Gn Gondang, Margosari, Kec. Pengasih, Kabupaten Kulon Progo, Daerah
Istimewa Yogyakarta, Indonesia
E-mail: drananiksuprihyatin@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received: April 2026

Revised: Maret 2026

Accepted: April 2026

Keywords:

Konselor, Pendidikan
Karakter, LGBT



<https://sl1nk.com/cw2yfjs>

ABSTRACT

Konselor sebagai tenaga *professional* harus mempunyai kompetensi khusus terkait dengan keragaman budaya yang terdiri dari kesadaran, pengetahuan, ketrampilan. Hal ini akan membantu konselor dalam memberikan intervensi kepada klien yang mempunyai latar belakang berbeda, baik perbedaan ras, suku, budaya, bahasa, warna kulit, dan juga perbedaan ketertarikan seksual. Konselor berusaha memberikan wawasan kepada klien yang berlatar belakang LGBT. Pendidikan karakter merupakan upaya yang dilakukan oleh para pendidik/konselor untuk mengajarkan kebiasaan cara berpikir dan berperilaku yang membantu anak untuk mengembangkan jiwanya untuk menjadi lebih baik.

Pendidikan karakter dirasa perlu membahas dan merefleksi bagaimana pelaksanaan di masyarakat saat ini agar bisa menjadi benteng pertahanan dan mencegah semakin banyaknya penyimpangan seksual termasuk LGBT.

As professionals, counselors must possess specific competencies regarding cultural diversity comprising awareness, knowledge, and skills. These competencies assist counselors in providing interventions for clients from diverse backgrounds, encompassing differences in race, ethnicity, culture, language, skin color, and sexual orientation. Counselors strive to provide insight to clients with LGBT backgrounds. Character education represents an effort by educators and counselors to instill habits of thought and behavior that help children develop their character and become better individuals.

It is deemed necessary to discuss and reflect upon the current implementation of character education in society so that it may serve as a safeguard against the rising prevalence of sexual deviations, including LGBT related behaviors..

PENDAHULUAN

Konselor sebagai pelaku profesional dalam bimbingan konseling mempunyai tugas mulia dan menantang seiring dengan perkembangan keilmuan yang kian menuntut inovasi dan kreativitas. Salah satu kompetensi dasar yang harus dimiliki konselor adalah kompetensi multi budaya, dimana dengan kompetensi dimiliki oleh klien. Sebagai makhluk budaya setiap orang akan selalu terikat dengan nilai-nilai, persepsi dan bias akan budaya. (Sue & Sue, 2008).

Pelayanan konseling sangat penting untuk diberikan, mengingat banyaknya permasalahan kompleks yang semakin berkembang ditengah masyarakat terkhusus di tengah kalangan para remaja yang mengikuti trend gaya hidup kekinian. Menurut Flurentin (2009) gaya hidup dalam masyarakat dibagi menjadi dua yakni gaya hidup umum (*the common lifestyle*) dan gaya hidup alternatif (*the alternatif lifestyle*). Gaya hidup umum (*the common lifestyle*) diartikan sebagai gaya hidup yang dijalani seseorang dengan mengikuti gaya hidup yang dijalani oleh mayoritas masyarakat yang lain. Adapun gaya hidup alternatif (*the alternatif lifestyle*) merupakan gaya hidup yang cenderung “berbeda” dengan gaya hidup dijalani oleh kebanyakan orang lain. Gaya hidup inilah

yang dapat menjadi sebuah potensi dari timbulnya permasalahan. Fenomena seperti transgender, gay, lesbian merupakan salah satu contoh gaya hidup alternatif yang kini juga telah merambah di Indonesia, terutama melanda para remaja yang masih dalam usia sekolah.

Diantara masalah yang belakangan mendapat perhatian khusus dan kontroversi dikalangan akademik, ilmuwan, maupun masyarakat luas adalah permasalahan orientasi seksual yang menyimpang. Permasalahan ini seharusnya bukanlah masalah baru, hanya saja masalah ini kembali mencuat dan menjadi trend ditengah masyarakat terutama pada masyarakat muda yang mereka jadikan sebagai *life style*. Orientasi seksual yang menyimpang tersebut dikategorikan dalam lesbian, gay, bisexual, transgender (Ardi, Yeriko, Hendri, 2016). Apabila dilihat dari jumlah LGBT saat ini, mereka sangat membutuhkan perhatian dan penanganan konseling, 60% diantaranya anak-anak muda (Dank, Lachman, Yaheer, 2014). Peran konselor dalam memberikan intervensi kepada kelompok khusus LGBT sebagai peran dan proses yang saling kolaboratif harus diupayakan. Konselor perlu dengan cermat memahami hal-hal penting terutama terkait dengan keadilan kelompok LGBT.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena pembahasan difokuskan pada analisis konseptual mengenai peran konselor melalui pendidikan karakter dalam upaya pencegahan perilaku LGBT berdasarkan berbagai sumber ilmiah yang relevan. Data penelitian diperoleh dari sumber-sumber sekunder berupa buku, artikel jurnal nasional dan internasional, prosiding seminar, serta dokumen ilmiah yang membahas kompetensi konselor, konseling multikultural, pendidikan karakter, perkembangan remaja, dan perilaku LGBT.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan mengidentifikasi, menyeleksi, mengkaji, dan mengelompokkan berbagai literatur yang memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian. Literatur yang digunakan diprioritaskan pada sumber-sumber yang memiliki kredibilitas akademik sehingga mampu memberikan landasan teoritis yang kuat dalam menjelaskan hubungan antara kompetensi konselor, pendidikan karakter, dan upaya preventif terhadap berbagai perilaku berisiko pada remaja.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Tahapan analisis meliputi reduksi data, penyajian data, interpretasi, serta penarikan kesimpulan. Setiap sumber dianalisis secara kritis untuk menemukan kesamaan, perbedaan, dan keterkaitan antarkonsep sehingga diperoleh sintesis mengenai strategi konselor dalam mengimplementasikan pendidikan karakter sebagai salah satu bentuk layanan preventif. Untuk meningkatkan validitas kajian, dilakukan triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai referensi ilmiah yang membahas tema serupa sehingga hasil analisis memiliki tingkat konsistensi dan objektivitas yang lebih baik

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kompetensi Konselor

Salah satu hal penting yang perlu dimiliki oleh seorang konselor adalah kompetensi. Kompetensi menjadi sangat penting untuk dimiliki karena sangat membantu konselor dalam pelaksanaan konseling (Jones 2015). Kompetensi dalam hal ini adalah kompetensi yang terkait dengan budaya, karena manusia adalah makhluk budaya maka konseling akan selalu sarat akan nilai-nilai budaya.

Sue & Sue (2008) menyebutkan ada 3 kompetensi yang perlu dimiliki setiap konselor yaitu kesadaran (*awareness*), pengetahuan (*knowing*), ketrampilan (*skill*).

1. Kesadaran (*awareness*) berarti konselor memahami asumsi, nilai-nilai, bias-biasnya sendiri, keyakinan yang dipegang oleh konselor yang trampil secara budaya termasuk sensitif pada warisan budayanya sendiri, merasa nyaman dengan perbedaan klien dari berbagai budaya dan

Nanik Suprihyatin¹

Peran Konselor Melalui Pendidikan Karakter Dalam Upaya Pencegahan Perilaku LGBT, 27(1)

Copyright © 2026, AKADEMIKA JURNAL ILMIAH KEPENDIDIKAN

P-ISSN (1412 - 7997), E-ISSN (2809 - 8730)

ras yang berbeda dan menyadari keterbatasan kompetensi dan keahliannya sendiri, dengan mencari pengalaman pendidikan dan pelatihan yang relevan, paham secara aktif dirinya sebagai makhluk budaya dan rasional.

2. Pengetahuan (*knowing*)

Pemahaman konselor terhadap budaya konseli yang berbeda-beda dan berbeda dengan dirinya merupakan sikap dan keyakinan pada konselor yang terampil secara budaya, menyadari reaksi negatif, emosi sosialnya sendiri dan stereotif yang dimilikinya terhadap kelompok-kelompok yang berbeda (Lee & Park, 2013).

3. Keterampilan (*skill*).

Sikap dan keyakinan konselor yang terampil secara budaya adalah menghargai keyakinan religius dan budaya konseli, kemampuan mengirimkan komunikasi verbal dan non verbal secara akurat, berinteraksi dengan bahasa konseli atau membuat ketetapan rujukan, memastikan hubungan dan solusi terapeutik dengan tahap perkembangan (Neukrug, 2011).

B. Peran Konselor secara Preventif dan Kuratif

Maraknya permasalahan yang muncul ditengah masyarakat membutuhkan perhatian khusus dari para konselor. Fenomena LGBT yang kian hari kian marak menjadi sebuah tantangan tersendiri bagi konselor untuk mencari inovasi dalam memberikan intervensi kepada kelompok LGBT. Konselor dengan kompetensi profesional yang dimilikinya harus mampu melihat kondisi klien LGBT (Diliarosta, 2020) melalui konsep budaya. Konselor tidak dibenarkan alergi terhadap perbedaan yang dimiliki klien, akan tetapi harus nyaman akan perbedaan karena disitulah hakikat dari keberagaman budaya. Budaya tidak hanya terbatas pada keberagaman suku, ras, budaya, warna kulit saja, tetapi pada ketertarikan seksual dalam hal ini LGBT. Konselor berperan memberikan intervensi kepada klien yang berlatar belakang LGBT baik sebagai Langkah pencegahan (*preventif*) maupun penyembuhan (*kuratif*). Langkah-langkah pencegahan (*preventif*) agar tidak terjerumus dalam perilaku LGBT antara lain :

1. Penyelenggaraan konseling dengan landasan terciptanya kehidupan sehari-hari (Marjohan, 2012) dalam ranah pengembangan tujuan hidup individu, peningkatan kompetensi diri, terimplementasikannya nilai-nilai moral dalam kemandirian dan pengendalian diri.
2. Untuk mencegah penularan kondisi LGBT adalah peningkatan peran keluarga dalam menjaga kestabilan fungsi-fungsi moral pada anak.
3. Jaga kondisi keluarga selalu kondusif (komunikasi efektif)
4. Kontrol orang tua senantiasa dilakukan.
5. Penanaman nilai-nilai moral senantiasa dilakukan (Sumadi & Wahyu, 2013).

Langkah-langkah penyembuhan (*kuratif*) menurut Azmi (2015) menyebutkan ada 6 (enam) pelayanan kepada klien dari latar belakang LGBT antara lain : *self, relationship, differential of feeling, identity, spiritual invention*, dan *acceptance of environmental*.

Self mengacu pada diri seseorang berkaitan dengan seluruh identitas yang ada pada dirinya. Bertujuan penggalan informasi yang lengkap terkait jatidiri konseling sebenarnya sesuai dengan apa yang mereka sadari sebelumnya.

Relationship mengacu pada diri seseorang untuk mampu memahami setiap hubungan yang ia jalin dan merujuk kepada hubungan sosial yang berkaitan dengan kisaran jumlah teman laki-laki dan perempuan, berkaitan dengan hubungan konseli dengan teman-teman dekatnya. Kemudian berkaitan dengan karakteristik teman-teman dan lingkungan yang menjadi tempat untuk berhubungan sosial.

Differential of feeling adalah mengidentifikasikan konseli terhadap perbedaan perasaan kepada teman-teman dan lingkungan sekitarnya, aspek perasaan (*afektif*) menjadi salah satu aspek yang penting menangani klien dengan label LGBT. Perasaan menjadi salah satu tolok ukur yang harus digali oleh konselor.

Identity mengacu pada identitas baru yang melekat pada diri klien. Pada tahapan ini konseli

Nanik Suprihyatin¹

Peran Konselor Melalui Pendidikan Karakter Dalam Upaya Pencegahan Perilaku LGBT, 27(1)

Copyright © 2026, AKADEMIKA JURNAL ILMIAH KEPENDIDIKAN

P-ISSN (1412 - 7997), E-ISSN (2809 - 8730)

diajak untuk mengkonstruksi kembali pikiran, perasaan dan Tindakan setelah melampaui beberapa tahap sebelumnya.

Spiritual invention merupakan langkah yang perlu diberikan, bahwa tidak satupun agama yang menyetujui perilaku LGBT, karena kita adalah makhluk yang berketuhanan.

Acceptance of environmental merupakan penerimaan diri terhadap lingkungan yang mengacu pada masalah-masalah yang mungkin dihadapi klien dalam proses penyesuaian diri terhadap lingkungan. Tidak dipungkiri lagi bahwa dalam penyesuaian terhadap lingkungan baru yang dipilih oleh klien berlatar belakang LGBT akan banyak menemui hambatan.

Berdasarkan aspek-aspek diatas merupakan kesatuan yang bisa menjadi alternatif bagi konselor dalam memberikan intervensi kepada klien dengan latar belakang LGBT. Konselor dalam hal ini bukan memaksakan kehendak dari dirinya, tetapi konselor memberikan wawasan pada klien akan pilihan yang akan ia tentukan serta terus berusaha mengarahkan untuk menerima resiko dan bertanggungjawab atas semua pilihan yang telah ditentukannya.

C. KOMPETENSI KONSELOR

Istilah pendidikan karakter adalah usaha yang dilakukan untuk membentuk dan menanamkan kebaikan-kebaikan dalam diri peserta didik/klien. Pendidikan karakter berfokus pada mengembangkan dan menerapkan etika pribadi siswa, namun dalam prakteknya dikembangkan dalam penguatan perkembangan sosialnya. Hal ini sejalan dengan Sofyan (2018:54) yang menyebutkan bahwa pendidikan karakter merupakan sebuah motivasi pendidikan untuk mengatasi permasalahan karakter di Indonesia, dan sebagai bentuk reformasi pendidikan yang perlu dilaksanakan khususnya di Sekolah Dasar dengan melibatkan seluruh komponen sekolah, agar tercipta pembelajaran yang bermakna. (Sofya Mustoip, 2018:55). Menurut Hersh, ada 5 pendekatan yang sering digunakan oleh para pakar pendidikan yaitu : (1) pendekatan pengembangan rasional; (2) pendekatan pertimbangan; (3) pendekatan klarifikasi nilai; (4) pendekatan pengembangan moral kognitif; (5) pendekatan perilaku sosial. (La Adu, 2014:72). Dasar pembentukan karakter dalam pendidikan karakter adalah nilai baik atau buruk. Karakter manusia merupakan hasil tarik menarik antara nilai baik dalam bentuk energi positif dan nilai buruk dalam bentuk energi negatif. Energi positif berupa nilai-nilai etis religius yang bersumber dari keyakinan kepada Tuhan sedangkan energi negatif berupa nilai-nilai yang a-moral yang bersumber dari thaghut (syetan). Nilai-nilai etis moral berfungsi sebagai sarana pemurni, pembersih, pembangkit nilai-nilai kemanusiaan yang sejati (hati nurani). Dahrun Sajadi L.

Kesadaran masyarakat terhadap pentingnya karakter yang baik membuat pola pikir mereka juga berubah, lembaga tidak hanya dituntut untuk menghasilkan peserta didik yang cerdas secara intelektual, melainkan diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pembentukan karakter yang baik bagi peserta didik. Demi keberhasilannya bukan hanya lembaga pendidikan yang dituntut untuk menerapkan pendidikan karakter, tetapi juga harus melibatkan keluarga, lingkungan dan Masyarakat. Pendidikan karakter seharusnya dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan yang melibatkan aspek kognitif, afektif, psikomotorik.

D. Pendidikan Karakter dalam Pandangan Islam

Dalam pandangan Islam, pendidikan karakter memiliki keunikan dan perbedaan dengan pendidikan karakter di dunia Barat. Perbedaan tersebut mencakup penekanan terhadap prinsip-prinsip agama yang abadi, aturan dan hukum dalam memperkuat moralitas, perbedaan pemahaman tentang kebenaran, penolakan terhadap otonomi moral sebagai tujuan bermoral, sebagaimana diungkapkan oleh Allah SWT dalam firman-Nya Surat Al Baqarah yang artinya : “Jika kamu melahirkan sesuatu kebaikan atau menyembunyikan atau memaafkan sesuatu kesalahan orang lain, sesungguhnya Allah Maha Pemaaf lagi Maha Kuasa”. Dengan ayat tersebut, maka akhlak dalam Islam sangat mulia dan agung bagi orang yang mampu melakukannya. Selain itu, agama Islam juga memiliki aturan-aturan yang sempurna didalam menuntun umat-Nya, sehingga pendidikan karakter sudah sangat melekat dalam ajaran agama Islam.

Nanik Suprihyatin¹

Peran Konselor Melalui Pendidikan Karakter Dalam Upaya Pencegahan Perilaku LGBT, 27(1)

Copyright © 2026, AKADEMIKA JURNAL ILMIAH KEPENDIDIKAN

P-ISSN (1412 - 7997), E-ISSN (2809 - 8730)

E. PERILAKU LGBT

LGBT merupakan akronim dari Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender. Lesbian merupakan perilaku seorang perempuan yang mencintai dan menyukai perempuan, baik fisik maupun seksual dan spiritualnya. (Travers, 1999). Gay merupakan seorang laki-laki yang menyukai dan mencintai laki-laki dan perilaku ini sering disebut dengan homoseksual. Bisexual merupakan orang yang bisa memiliki hubungan emosional dan seksual dari dua jenis kelamin dan ia dapat menjalin hubungan asmara dengan laki-laki maupun perempuan. Transgender merupakan ketidaksamaan dari identitas gender seseorang dengan jenis kelaminnya, sehingga memungkinkan akan memiliki perilaku homoseksual, biseksual atau heteroseksual.

Dapat disimpulkan bahwa LGBT merupakan bentuk penyimpangan perilaku seksual yang dipilih tidak sebagaimana manusia pada umumnya. (Palisaputra, 2016). Orang-orang transgender dapat saja mengidentifikasikan dirinya sebagai seseorang yang identitasnya tidak sesuai dengan gender laki-laki atau perempuan, melainkan mereka menggabungkan antara bergerak diantara keduanya. (Lestari & Safitri, 2016).

Perilaku LGBT muncul dari berbagai hal, salah satunya adalah dari lingkungan dimana ia tinggal. Lingkungan mendapat porsi yang cukup besar dalam membentuk perilaku individu, karena individu menghabiskan banyak waktunya di tempat tersebut. Selain itu peran orang tua dalam hal ini juga sangat penting terutama pada masa-masa awal perkembangan anak untuk membantu mereka mempunyai pemahaman yang baik tentang gender.

Seorang anak mulai mengenal jenis kelaminnya secara permanen pada usia 6-7 tahun dengan memahami adanya perbedaan alat genital antara laki-laki dan perempuan. Selain melalui orang tua, anak juga mendapatkan gambaran peran gender dari keluarga dan kerabat dekat. (Hurlock, 2003).

Selanjutnya (Sumadi & Wahyu, 2013) menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi perilaku LGBT tersebut adalah peran sosialisasi serta nilai spiritual yang rendah dalam lingkungan keluarga, selain itu adanya faktor pergaulan dan interaksi sosial teman sebaya yang terlebih dahulu memiliki kecenderungan LGBT, ditambah lagi dengan kenyataan bahwa pengidap LGBT pada umumnya melakukan hubungan dengan sembunyi-sembunyi. (Siregar, 2013).

LGBT jika dipandang dari sudut pandang Islam merupakan masalah besar yang dampaknya sangat membahayakan bagi umat manusia. Ajaran Islam melarang tegas perilaku menyimpang ini karena tidak sesuai dengan fitrah manusia. Perilaku LGBT tidak pernah dibenarkan dalam keadaan apapun. Dampak buruk dari perilaku LGBT secara psikologis dan kesehatan sangat berbahaya, secara pandangan agama pun hanya akan menimbulkan mudharat yang akibatnya bagi pelaku dan orang sekitarnya yang menoleransi adanya perilaku LGBT ini.

F. PENDIDIKAN KARAKTER SEBAGAI SOLUSI PERILAKU LGBT

Dengan banyaknya dampak negatif dari perilaku LGBT maka diperlukan cara-cara untuk mencegah dan mengantisipasi agar selamat dari bahaya LGBT, diantaranya menumbuhkan kesadaran individu pelaku LGBT dan menerapkan usulan untuk menanggulangi wabah LGBT di Indonesia. Menumbuhkan kesadaran individu dapat dilakukan melalui penerapan pendidikan karakter. Penerapan ini tidak hanya dilakukan di Lembaga Pendidikan. Keluarga, lingkungan dan masyarakat juga harus ikut andil dalam penerapan pendidikan karakter, sebab ada tiga pusat pendidikan yaitu keluarga, masyarakat dan lembaga pendidikan. Semua masyarakat memiliki peran dan tanggungjawab untuk melakukan pencegahan terhadap perilaku LGBT. Lingkungan yang baik akan memberi dampak besar dalam Upaya mencegah maraknya perilaku LGBT.

Sesuai dengan tujuan pendidikan karakter yaitu membangun dan membangun masyarakat yang tangguh, berakhlak mulia, dan bermoral, maka kesadaran masyarakat akan bahaya perilaku LGBT sangat dibutuhkan. Selain itu juga perlu adanya usaha dari diri sendiri. Upaya manusia salah satunya dengan berlindung kepada Allah SWT agar terhindar dari kejahatan syetan sebagaimana Allah SWT berfirman yang artinya : “Katakanlah, Aku berlindung kepada Tuhannya manusia, Raja

Nanik Suprihyatin¹

Peran Konselor Melalui Pendidikan Karakter Dalam Upaya Pencegahan Perilaku LGBT, 27(1)

manusia, sembah manusia dari kejahatan/bisikan setan yang bersembunyi, yang membisikan (kejahatan) kedalam dada manusia, dari golongan jin dan manusia. (Q.S. An-Nas : 1-6).

SIMPULAN

Keragaman budaya yang ada ditengah masyarakat tidak hanya terbatas pada keberagaman suku, ras, budaya, warna kulit saja, akan tetapi ketertarikan seksual juga menjadi sebuah budaya yang mulai kembali ramai digandrungi terutama oleh kaum remaja. Konselor sebagai tenaga profesional dalam pemberian bantuan mempunyai tantangan untuk memberikan intervensi kepada klien yang mempunyai latar belakang lesbian, gay, bisexual, dan transgender (LGBT).

Konselor sebagai tenaga profesional harus mempunyai kompetensi khusus terkait dengan keragaman budaya yang terdiri dari kesadaran, pengetahuan, ketrampilan. Peran konselor dalam melakukan pencegahan dan juga penyembuhan menjadi suatu hal yang sangat dibutuhkan. Dengan menggunakan pendekatan dan juga jenis intervensi lain, konselor berusaha untuk memberikan wawasan kepada klien berlatar belakang LGBT untuk mampu mengenal diri mereka sendiri dan bertanggung jawab atas segala pilihan yang telah mereka tetapkan. Pendidikan karakter adalah usaha yang dilakukan untuk membangun dan menciptakan manusia yang merupakan etika-etika yang sesuai dengan Al-Qur'an.

Pengembangan karakter dapat dilakukan melalui perkembangan karakter individu seseorang. Akan tetapi karena manusia hidup dalam lingkungan sosial budaya tertentu, maka perkembangan karakter individu seseorang hanya dapat dilakukan dalam lingkungan sosial dan budaya yang bersangkutan. LGBT merupakan fenomena yang merebak di era modern sebagai bentuk penyimpangan seks yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan yang salah, kurangnya peran keluarga dan lingkungan untuk membentuk karakter yang baik. Sehingga penyebaran perilaku LGBT sulit untuk dihindari.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada IKIP PGRI Wates yang telah memberikan dukungan akademik dan fasilitas dalam penyusunan artikel ini. Apresiasi juga disampaikan kepada rekan-rekan sejawat di lingkungan Program Studi Bimbingan dan Konseling atas berbagai masukan, diskusi ilmiah, dan saran yang konstruktif selama proses penyusunan naskah. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh peneliti yang karya-karyanya menjadi referensi dalam kajian ini sehingga artikel dapat disusun dengan baik. Semoga artikel ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan keilmuan bimbingan dan konseling, khususnya dalam penguatan pendidikan karakter sebagai salah satu upaya preventif dalam layanan konseling.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardi, Z., Yendi, F.M., & Hariko, R. 2016. *Fenomena LGBTQ dalam Perspektif Konseling dan Psikoterapi : Realitas dan Tantangan Konselor*. Prosiding : Seminar Bimbingan Konseling 2016. Padang, 19-20 2016.
- Diliarosta, S.D.S (2020). *Adolescent Reproductive Health Education Through Training and Counseling on Prevention of Free Relationships, LGBT and HIV AIDS at SMKN 3 Payakumbuh*. Pelita Eksakta, 3 (1), 13-20.
- Flurentin, Elia. (2007). *Konseling Multibudaya*. Malang : Universitas Negeri Malang.
- Hurlock, (2003). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Hidup*. Jakarta : Erlangga.

Nanik Suprihyatin¹

Peran Konselor Melalui Pendidikan Karakter Dalam Upaya Pencegahan Perilaku LGBT, 27(1)

- Ihsan Dacholfany dan Khoirurrijal. *Dampak LGBT dan Antisipasinya di Masyarakat*. NIZHAM, Vol. 05, No.01 Januari-Juni 2016.
- Jones, Richard Nelson. 2005. *Practical Counseling and Helping Skills*. 5th edition. London : Sage Publications.
- La Adu. Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Ambon, Biologi Sel (Vol.3 No.1 Edisi Jan-Jun 2014).
- Lee, C. C., & Park, D. 2013. *A Conceptual Framework for Counseling Across Cultures. Dalam Multicultural Issues in Counseling : New Approaches in Diversity (4 ed)*. Alexandria : American Counseling Association.
- Marjohan. 2012. *Biografi Keilmuan Prayitno dalam Ranah Konseling dan Pendidikan*. Padang : UNP Press.
- Neukrug, E. 2011. *The World of The Counselor : An Introduction to The Counseling Profession*. Nelson Education.
- Palisaputra, D. 2016. *Pendekatan Psychotherapy Agama dalam Menanggulangi Perilaku Menyimpang LGBT*. Jurnal Educative : Journal of Educational Studies, 1 (2), Jul-Des 2016.
- Siregar, C. 2013. *Bisexual Profile in Pekanbaru City*. Jom FISIP, 53 (9), 1689-1699.
- Sofyan Mustoip, Muhammad Japar, Zulelas MS. *Implementasi Pendidikan Karakter*. CV Jakad Publishing Surabaya. 2018.
- Sue, D.W., & Sue, S. 2008. *Counseling the Culturally Diverse Theory and Practice*. Canada : John Wiley & Sons, Inc.
- Sumadi, N., & Wahyu, S. 2013. *Pengalaman Traumatik dan Komunikasi Keluarga Efektif dalam Pembentukan Pribadi Penyimpangan Seksual Lesbian*. Fakultas Kedokteran Universitas Tanjungpura Pontianak.
- Travers, R. 1999. *The Lesbian, Gay & Bisexual Youth Program (LGBTYP) : A Model for Communities Seeking to Improve Quality of Life for Lesbian, Gay & Bisexual Youth*. Sex Information and Education Council of Canada.